



Harmoni Sosial Berbasis Kearifan Lokal “Doa Arwah” pada Masyarakat Perbatasan Indonesia-Timor Leste

Social Harmonisation Based on Local Wisdom of “Doa Arwah” in Indonesia-Timor Leste Border Community

Sri Suwartiningsih & Daru Purnomo*

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Komunikasi
Universitas Kristen Satya Wacana, Indonesia

Diterima: 10-11-2019; Disetujui: 01-12-2019; Dipublish: 30-01-2020

Abstrak

Warga di perbatasan Indonesia dengan Timor Leste, khususnya di desa Humusu –Wini, NTT dengan Sakato-Nepane distric Oecusse, Timor Leste, meskipun dipisahkan oleh status beda negara, namun mereka selalu berusaha untuk berinteraksi dan saling berkunjung. Penelitian ini bertujuan Menjelaskan tentang kearifan lokal yang menyebabkan harmoni sosial di masyarakat perbatasan Indonesia Timor Leste. Penelitian ini menggunakan metode *participant – observation* artinya peneliti berpartisipasi atau keterlibatan langsung, wawancara, kajian pustaka, dan dokumen. Penelitian dilakukan di desa Humusu Wini, kecamatan Insana Utara, Nusa Tenggara Timur. Dari hasil penelitian diperoleh hasil bahwa kearifan lokal “Doa Arwah” sebagai salah satu pengikat kekerabatan diantara warga negara yang sekarang beda negara atau lintas negara, sehingga tercipta harmoni sosial.

Kata kunci: Harmoni Sosial, Kearifan Lokal, Doa Arwah, Masyarakat Perbatasan

Abstract

Indonesian citizens in the border of Indonesia and Timor Leste, particularly in Humusu-Wini village, NTT and the Sakato-Nepane district Oecusse, East Timor. Although these two areas are separated by different status of the country, the communities there always interact and visit each other. This research aims to explain local wisdom which motivates social harmony in the Indonesian border community of Timor Leste. To achieve these objectives, this study prioritizes methods such as participant-observation or direct participatory observation, interviews, literature review, and documents. The conclusions in Humusu Wini village, Insana Utara district, East Nusa Tenggara. From the results of the study, it was obtained that the local wisdom “Doa Arwah” as one of the ties of kinship between citizens who are now in different countries or across countries, so as to create social harmony.

Keywords: Social Harmony, Local Wisdom, Doa Arwah, Border Community

How to Cite: Suwartiningsih, S & Purnomo, D (2020). Harmoni Sosial Masyarakat Perbatasan Berbasis Kearifan Lokal “Doa Arwah” Pada Masyarakat Perbatasan Indonesia-Timor Leste. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 5(2): 170-182.

*Corresponding author:
E-mail: sri.suwartiningsih@uksw.edu

ISSN 2460-4585 (Print)
ISSN 2460-4593 (Online)

PENDAHULUAN

Negara Timor Leste sebelumnya adalah bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pada tanggal 30 Agustus 1999 diadakan referendum dan menghasilkan keputusan bahwa penduduk Timor Timur memilih untuk merdeka. Referendum yang disponsori oleh PBB antara Indonesia dan Portugis menghasilkan keputusan untuk merdeka, maka pada tanggal 20 Mei 2002 Timor Timur diakui sebagai Negara sendiri dengan nama Timor Leste untuk pengakuan secara internasional. Pemerintah Timor Leste kemudian mengubah nama resminya dari Timor Leste menjadi *Republica Democratica de Timor Leste* dan secara resmi menggunakan mata uang dollar Amerika Serikat sebagai alat pertukaran ekonominya.

Secara Politik Timor Leste dengan Indonesia terpisah menjadi dua negara, namun dari aspek sosial budaya mereka sebenarnya masih ada hubungan kekerabatan. Hal inilah fenomena yang ada diperbatasan, seperti di desa Humusu Wini, Kelurahan Insana Utara, Kabupaten Timor Tengah Utara, Nusa Tenggara Timur, yang sebenarnya, masyarakat Timor Tengah Utara dan Oecusse di perbatasan berasal dari nenek moyang yang sama, yaitu sama-sama orang Timor,

baik itu suku Tetun, Marae (Bunak), Kemak, dan Dawan. Hubungan kekerabatan pun sudah lama terjalin, apalagi Timor Leste pernah menjadi bagian dari Indonesia sejak tahun 1975 hingga 1999 (Raharjo, 2013).

Masyarakat atau warga negara di perbatasan melakukan beberapa aktifitas bersama meskipun sudah berbeda warga negara. Sebagai contoh di Wini ada pasar yang buka tiap hari senin pagi dan para pembelinya berasal dari warga negara di Oecusse dan sekitarnya. Mereka melakukan transaksi jual beli makanan dan bahan pangan, sandang dan juga kebutuhan yang lain. Para pembeli dari Timor Leste melakukan penukaran uang di Pasar dari uang dollar Amerika untuk dijadikan rupiah, sehingga dapat dibelanjakan di pasar. Masyarakat di perbatasan menggunakan bahasa Indonesia atau lokal dalam melakukan transaksi ekonomi, dengan demikian interaksi antar warga negara yang beda negara ini terjadi secara rutin tiap hari senin pagi di pasar Wini.

Kegiatan ekonomi juga dilakukan oleh warga masyarakat di perbatasan Indonesia-Malaysia yang dilakukan oleh Sri Suwartiningsih, dkk. Penelitian tentang harmonisasi Sosial masyarakat perbatasan yang dilakukan oleh Suwartiningsih, 2015-2016 di Jagoi Babang, Kalimantan Barat

dan di Sarawak diperoleh hasil bahwa harmonisasi sosial di masyarakat Sarawak dan Kalimantan dapat terjadi karena mereka adalah satu suku Dayak Bidayuh. Untuk itu setiap tahun mereka melaksanakan ritual *Gawai* yang dilakukan bergantian diantara 2 negara tersebut. Selain acara *Gawai*, masyarakat di kedua negara juga melakukan kegiatan ekonomi dan sosial budaya. (Suwartiningsih, 2017)

Berdasarkan fenomena tersebut di atas, maka penelitian tentang harmoni sosial berbasis kearifan lokal di masyarakat Perbatasan yaitu Wini, NTT dengan Oecusse, Timor Leste penting untuk dilaksanakan. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalahnya yaitu kearifan lokal apa yang menjadi basis harmoni sosial pada masyarakat perbatasan Indonesia-Timor Leste khususnya desa Humusu Wini, kecamatan Insana Utara, TUU, NTT dengan masyarakat dari Oecusse, Timor Leste.

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian yaitu menjelaskan kearifan lokal yang menjadi basis/dasar harmoni sosial pada masyarakat perbatasan Indonesia - Timor Leste, khususnya masyarakat di desa Humusu Wini, kecamatan Insana Utara, kabupaten Timor Tengah Utara dengan masyarakat yang berada di Distric Oecusse, Timor Leste.

Penelitian ini menggunakan teori kebudayaan sebagai referensi untuk dijadikan pisau analisis dari data penelitian. Emile Durkheim (1858-1918), seorang sosiolog Perancis mengatakan ada 4 kata kunci dalam mengkaji masyarakat yaitu : *the sacred* (yang keramat), klasifikasi, ritus, dan solidaritas. Menurut persepsi Durkheim, *the sacred* termasuk pada kategori klasifikasi, ritus serta ikatan dari solidaritas pada masyarakat. Poros utama dari seluruh dinamika masyarakat ada pada *the sacred*. Pandangan masyarakat selalu ada nilai-nilai yang disakralkan atau disucikan. Nilai-nilai dan kepercayaan (*beliefs*) menjadi inti dari masyarakat sebagai yang sakral. *The sacred* inilah yang berperan dalam menjaga keutuhan dan ikatan sosial pada masyarakat untuk mengendalikan masyarakat dengan atau secara normatif. Anggota masyarakat tidak diijinkan untuk melanggar nilai-nilai itu. Itulah hukum utama dan terutama dalam sebuah masyarakat yang juga sumber identitas kolektif (Supriyono, 2005).

Sistem klasifikasi bekerja dalam kesadaran moral dan emosional masyarakat dengan menunjuk apakah seseorang bermoral atau kurang bermoral. Semakin seorang membuktikan diri bermoral, yaitu mengemban nilai-nilai kolektif, semakin ia berada di pusat

masyarakat. Klasifikasi memuat di dalamnya sesuatu yang dapat diterima dan tidak dapat diterima oleh masyarakat, dengan demikian dapat mencapai kesatuan dalam masyarakat. Ritus sosial yang suci dan dilakukan untuk kepentingan bersama merupakan dasar dari kesatuan yang dibangun. Dari ritus yang dilakukan baik secara reguler maupun secara kolektif maka memberikan makna kolektif dan masyarakat dapat disegarkan kembali. Ritus menjadi mediasi bagi anggota masyarakat untuk tetap berakar pada *the sacred*. Demikian juga solidaritas dibentuk karena adanya memori kolektif. Memori kolektif (dapat juga berupa kesadaran kolektif akan sebuah peristiwa historis prinsipial masyarakat). Makna kolektif inilah yang memberikan peranan untuk menjadi keutuhan masyarakat (Supriyono, 2005).

Makna kolektif juga terlihat dari adanya keragaman budaya yang ada di Indonesia yang telah melahirkan pula keragaman wujud kebudayaan seperti adat istiadat, upacara-upacara adat dan juga tradisi yang masih dilestarikan oleh suku-suku di Indonesia (Dermawan, 2019).

Keragaman kebudayaan dari masyarakat tidak menutup kemungkinan adanya perubahan, namun di sisi lain masyarakat tetap mencari kesamaan hidup

melalui daya ikat adat-istiadat tertentu. (Koenjaraningrat, 1969).

Sedangkan menurut Tugiman seorang ahli antropologi memaknai kebudayaan masuk pada Ilmu Antropologi, dimana kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan seluruh masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Tugiman, 1999). Berdasarkan pemahaman tersebut, maka kearifan lokal "Doa Arwah" dapat dianalisis dari perspektif kebudayaan dan dapat dijadikan identitas kolektif dari masyarakat itu sendiri.

METODE PENELITIAN

Dalam rangka menjawab rumusan penelitian ini maka jenis penelitian yang digunakan deskriptif dan dengan pendekatan kualitatif. Unit amatan dari penelitian yaitu masyarakat dan aparat negara di desa Humusu Wini, kecamatan Insana utara, Kabupaten Timor Tengah Utara (TTU), Nusa Tenggara Timur (NTT). Masyarakat dari Oecusse yang sedang melakukan aktifitas di desa Humusu Wini. Amatan dilakukan pada saat interaksi sosial, transaksi ekonomi dan kegiatan sosial budaya. Sedangkan Unit Analisis yaitu kearifan lokal yang ada di desa Humusu Wini, kecamatan Insana Utara, TTU, NTT.

Penelitian ini dilaksanakan dengan mempergunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu dengan teknik *interview* (wawancara) dan teknik observasi (pengamatan) dan dokumentasi. Peneliti juga menggunakan teknik pengumpulan data yang kedua adalah observasi (pengamatan), hal ini dimaksudkan untuk memperoleh data, mengenai harmonisasi sosial masyarakat di wilayah perbatasan Indonesia –Timor Leste khususnya di desa Humusu Wini, kecamatan Insana Utara, Kabupaten Timor Tengah Utara, Nusa Tenggara Timur. Selama penelitian dalam melakukan pengamatan penulis terlibat secara langsung (*observasi partisipan*). Untuk memperoleh data yang valid juga dilakukan wawancara secara tak terstruktur, dengan demikian penjelasan dari informan dapat diperoleh secara benar (Maleong, 2007).

Dalam mengumpulkan data, penulis mempergunakan alat bantu *tape recorder* untuk merekam informasi yang diberikan oleh informan kunci. Wawancara dilakukan dengan kepala desa, babinsatibmas, aparat desa, para pemuda, masyarakat di desa Humusu Wini dan beberapa masyarakat dari Oecusse. Selain itu juga dilakukan wawancara dengan para kepala suku yang tinggal di desa Humusu Wini. Teknik pengambilan dan pengumpulan data dengan semiterstruktur

yaitu dengan pedoman pertanyaan dan diperlukan sebagai pelengkap penggunaan teknik observasi dan wawancara sebelumnya. Cara ini dilakukan dengan Tujuan supaya hasil penelitian lebih kredibel atau lebih dapat dipercaya. Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui studi kepustakaan dari berbagai buku dan dokumen lainnya, yang dipakai dalam membangun landasan teoritis yang akan menjadi tolok ukur untuk menganalisa hasil interpretasi data penelitian lapangan. Penelitian ini juga menggunakan data sekunder yaitu data dari studi kepustakaan dan juga berbagai literatur buku maupun jurnal. Data sekunder menjadi tambahan data yang diperoleh oleh peneliti selain dari hasil wawancara dan observasi (Narbuko dan Achmandi, 2007).

Penelitian sudah dipersiapkan pada bulan Januari 2019 dan dilakukan pada bulan Juli 2019. Untuk komunikasi selanjutnya digunakan WA maupun telepon langsung. Triangulasi data dilakukan dengan pendekatan sumber dan jenis pertanyaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Humusu Wini terletak dalam wilayah Kecamatan Insana Utara, Kabupaten Timor Tengah Utara, Propinsi Nusa Tenggara Timur, dengan luas wilayah

5.106 KM². Dilihat dari aspek hidrologi hampir semuanya berada pada daerah ketinggian yang cukup aman dari genangan air baik pasang maupun hujan. Apalagi tanahnya endapan berpasir.

Desa Humusu Wini memiliki sebuah pelabuhan laut dengan dermaga yang dapat menampung kapal barang berukuran sedang. Pantai Wini termasuk pantai yang banyak dikunjungi oleh wisatawan lokal. Kecuali pantai Wini, ada juga Pantai Tanjung Bastian yang menjadi tempat pacuan kuda. Keduanya sudah masuk dalam daftar obyek wisata Kabupaten Timor Tengah Utara. Dengan adanya laut dan pelabuhan, maka di desa Humusu Wini juga ada usaha rumah tangga yang memproduksi abon ikan, meskipun masih kecil karena hanya terdiri dari 5 orang ibu rumah tangga yang ingin memproduksi abon ikan. Hasil Penelitian dari Kaet ini menyimpulkan bahwa usaha abon ikan belum berjalan lancar karena kendala dari bahan baku yang kadang kurang terutama pada saat paceklik ikan cakalang (Kaet & Hutapea, 2016).

Jumlah penduduk Desa Humusu Wini 4.185 jiwa terdiri dari laki-laki 2.179 jiwa dan perempuan 2.006 orang, dengan jumlah kepala keluarga/KK 938, yang tersebar di empat dusun dan 24 RT. Jika dilihat dari tingkat pendidikan, penduduk di desa Humusu Wini paling banyak adalah

sekolah Dasar 1077, SMP 346, SMA 530, TK 74, D3/akademi 44, Sarjana 40, pasca sarjana 1, tidak sekolah 213. Jika dilihat dari mata pencaharian, maka penduduk di desa Humusu Wini mayoritas adalah petani, yaitu sebanyak 511 orang disusul pegawai swasta 327 orang, kemudian wiraswasta 144, nelayan 142, PNS 85, TNI/POLRI 24, pensiunan 20, dan tukang 6 orang, pengangguran/tidak bekerja 184. Perlu diketahui bahwa kaum pekerja dan PNS adalah para pendatang dari luar desa Humusu Wini (Profil Desa, 2019).



Gambar 1. Pos Lintas Batas Indonesia – Timor Leste di Wini
Sumber : Data Primer, 2019

Dari gambar 1 terlihat bahwa Infrastruktur dan bangunan di Perbatasan wilayah Indonesia. Ada bangunan-bangunan yang menangani pasport, visa, bea cukai, dan pemeriksaan keamanan. Dengan demikian masyarakat dari Humusu Wini dapat melakukan kunjungan ke teman atau saudara di Oecusse melalui lintas batas tersebut. Sebaliknya warga dari Oecusse Timor Leste juga dapat

melakukan perjalanan ke Indonesia melalui lintas batas.

Masyarakat Desa Humusu Wini terdiri dari tiga suku (klen) yaitu suku Kaesmetan, suku Naikmeko dan suku Kutet. Suku yang terbesar anggotanya adalah suku Kaesmetan. Sebab orang dari luar ketiga suku itu yang datang menetap di Wini digolongkan sebagai suku Kaes (singkatan dari Kaesmetan). Ketiga suku ini masih serumpun dan berasal dari kerajaan Ambeno masa lampau. Mereka berpindah ke wilayah ini untuk mencari lahan berkebun dan kemudian menetap di situ turun temurun hingga sekarang.

Suku-suku ini sangat menghormati leluhur mereka dan selalu taat kepada ajaran-ajaran leluhur yang disampaikan secara lisan turun temurun oleh tetua-tetua suku. Apabila terjadi sesuatu hambatan atau persoalan dalam kehidupan mereka, maka hal itu dipercayai sebagai pertanda bahwa ada ajaran leluhur yang dilanggar atau diabaikan. Seperti yang diungkapkan oleh Emil Durkheim, tentang *the sacred* terbukti pada interaksi sosial masyarakat desa Humusu Wini. Mereka memiliki moment keramat dan sakral yang selalu dilakukan tiap tanggal 2 Nopember setiap tahunnya yaitu yang disebut dengan doa arwah.

Untuk menghormati leluhur, ada satu ritual yang dilakukan oleh masyarakat di

desa Humusu Wini yaitu disebut doa arwah. Doa arwah ini berlangsung setiap tahun pada tanggal 2 November. Ritual ini merupakan peninggalan ritual adat budaya masa lampau yang sudah mengalami akulturasi dengan agama Katholik sehingga kini menjadi bagian dari ritual keagamaan dari penganut agama Katholik. Karena itu, ritual ini serupa dengan ritual yang dilakukan oleh masyarakat di Flores yang telah dijadikan salah satu *event* pariwisata (Supriyono, 2005). Adanya ritual doa arwah ini maka masyarakat memiliki memori kolektif yang memaksa mereka untuk selalu melaksanakan ritual doa arwah. Bagi masyarakat di desa Humusu Wini, jika tidak bisa datang berziarah ke makam leluhur karena tidak memiliki biaya atau karena ada tugas dinas, maka mereka pada pukul 18.00 WIT akan melakukan pembakaran lilin dan doa sendiri atau bersama keluarga di depan rumahnya (Wawancara dengan Luis, 9 Juli 2019).

Dalam ritual ini, masyarakat desa Humusu Wini mendatangi makam leluhur mereka dan berdoa di sana kemudian melakukan jamuan makan bersama anggota kerabat. Apabila makam leluhur mereka terletak di wilayah distrik Oecusse, maka mereka harus pergi ke sana. Begitu pula sebaliknya bagi penduduk desa di wilayah distrik Oecusse yang makam

leluhur mereka terletak di wilayah desa Humusu Wini atau Manamas, karena ritual ini merupakan ritual keagamaan yang wajib dilakukan, maka para petugas keamanan perbatasan negara, baik dari pihak Indonesia maupun pihak Timor Leste, memberi kelonggaran kepada penduduk negaranya masing-masing untuk melintasi perbatasan.

“Pada hari arwah di bulan November masyarakat antar negara di perbatasan dibebaskan saling berkunjung tanpa pas untuk melakukan upacara doa arwah” (wawancara dengan Samuel Ulung dan Luis Pereira, 2 Juli 2019).

Ritual doa arwah ini di masyarakat Jawa juga ada atau dilakukan. Bagi orang Jawa memberikan kehormatan bagi nenek moyang merupakan satu ritual yang penting dilakukan. Hasil Penelitian dari Hadi di Sumowono, ada tujuh upacara keagamaan yang sampai saat ini masih diperingati oleh masyarakat Sumowono yaitu: sura (muharam), *selamatan rajaban*, *selamatan mauludan* yang, *selamatan ruwahan*, *selamatan likuran*, *selamatan bodonan*, dan *selamatan besaran* yang dilaksanakan pada tanggal 10 zulhijjah. Masyarakat senantiasa melakukan proses ritual upacara dalam rangka melestarikan budaya leluhur dengan berbagai simbol (Hadi, 2017).

Masyarakat menganggap bahwa kekuatan hidup dipengaruhi oleh adanya rasa kedekatan terhadap leluhur dan juga kepada pencipta alam semesta sebagai sumber kekuatan (Geertz, 1983: 534 dalam Hadi, 2017).

Masih terkait dengan ritual ini adalah pembuatan batu nisan (istilah setempat “*mesel kubur*”). Apabila ada makam salah seorang leluhur yang hendak dipugar atau dibuatkan batu nisannya, maka semua keturunan langsung dari leluhur tersebut harus ambil bagian di dalam kegiatan itu. Masing-masing anggota kerabat datang ke makam itu dengan membawa material yang telah ditetapkan untuk masing-masing. Lalu bersama-sama mereka membangun batu nisan itu hingga selesai atau hingga materialnya habis terpasang. Waktu yang digunakan bisa hanya beberapa hari atau bisa sampai sebulan bergantung pada ‘kecepatan kerja’ anggota kerabat yang terlibat. Maka, apabila anggota kerabat itu bertempat tinggal di Wini dan makam leluhur yang hendak dibangun itu terletak di wilayah Oecusse, maka dia harus pergi kesana sebagai pelintas batas dengan membawa material bangunan dan tinggal di sana sampai kegiatan itu selesai.

“orang-orang dari kami baru-baru ini pergi ke Ambeno untuk mesel kubur. Mereka bawa semen dari sini lewat jalan

tikus” (wawancara dengan bpk Antonius Meko, tetua adat suku Naikmeko, 4/7/2019)



Gambar 2. Makam Umum di desa Humusu Wini
Sumber : Darebo, 2019



Gambar 3. Penyalaan Lilin
Sumber : Darebo, 2019

Gambar 2 memperlihatkan makam umum yang berada di depan Polsek di desa Humusu Wini. Masyarakat yang tinggal diperbatasan Indonesia Timor-Leste yang memiliki makam leluhur di lokasi tersebut, pada tanggal 2 Nopember 2019 saling bertemu, meskipun mereka beda negara namun mereka tetap bersaudara. Pada gambar 3, mem-perlihatkan acara pem-

bakaran lilin yang dilakukan oleh beberapa keluarga baik yang berasal dari Humusu Wini maupun dari Oecusse. Setelah itu mereka juga makan bersama, bahkan ada beberapa yang menginap di keluarga terdekat.

Pada gambar 4 di bawah ini merupakan makam keluarga Bana yang berada di halaman rumahnya. Maka pada saat doa arwah keluarga berkumpul keturunan dari Bana ini untuk bakar lilin, tabur Bunga dan makan bersama.



Gambar 4. Makam Bapak Anonius Bana
Sumber: Bana, 2019

Interaksi masyarakat dalam hal ini adalah keturunan atau keluarga dari yang sudah meninggal datang ke makam dengan membakar lilin dan membawa bunga tabur serta makanan secukupnya, untuk dimakan bersama kerabat yang datang pada acara doa arwah. Jika leluhurnya dikuburkan di Oecusse, keluarga dari Wini akan datang ke Oecusse demikian juga sebaliknya. Bahkan jika leluhurnya di

negara Portugal bagi yang memiliki biaya untuk ke Portugal, mereka akan pergi ke makam di Portugal. Para warga negara dari dua negara yang berbeda ini dipermudah keluar masuknya di pos lintas batas hanya dengan kartu pos lintas batas mereka boleh melakukan doa arwah ke makam yang dituju.

Kebijakan negara dengan kearifan lokal tidak dapat dipisahkan, hal ini terbukti dari kegiatan doa arwah dapat berjalan lancar karena didukung juga oleh kebijakan negara. Dimana, jika hari doa arwah maka masyarakat di dua negara yang berbeda ini dapat melintas dengan aman hanya dengan kartu Pas Lintas Batas (PLB) yang dapat diurus dengan cepat. Dukungan kebijakan negara ini juga menjadi kajian penelitian dari Bieback, hasil penelitian tentang kebijakan sosial pada harmonisasi masyarakat di Eropa diperoleh hasil bahwa kebijakan sosial dapat memberikan ruang harmonisasi sosial pada komunitas di Eropa (Bieback, 1991).

Masyarakat di desa Humusu Wini saling bertemu di makam karena mereka berasal dari leluhur yang sama. Dengan memelihara makam leluhur, maka makam terawat dan bersih. Mereka memiliki keyakinan bahwa dengan makam dikunjungi dan dibersihkan, maka para leluhur mengerti kebaikan dari ke-

turunannya. Kepercayaan melakukan doa di makam leluhur, maka terjadi hubungan yang harmonis antara leluhur dan alam. Hasil dari penelitian Nucahyono dan Astutik di desa Tosari memberikan bejelasan bahwa kepercayaan akan hidup yang bertujuan untuk mencapai keseimbangan dalam alam mampu memberikan bekal pada individu dalam masyarakat Desa Tosari untuk hidup secara selaras dengan berbagai latar belakang keragaman yang berbeda-beda (Nurcahyono & Astutik, 2018).

Sebagian besar penduduk asli Desa Humusu Wini memiliki hubungan kekerabatan yang sangat erat dengan masyarakat distrik Oecusse, Timor Leste, terutama masyarakat dari desa-desa yang berbatasan langsung dengan wilayah desa Humusu Wini dan Manamas. Malah, masyarakat desa Humusu Wini (suku Kaesmetan, Naekmeko dan Kutet) sesungguhnya berasal dari wilayah kerajaan Ambeno di distrik Oecusse. Ketiga suku itu, masing-masing, mempunyai kampung asal leluhur (Ume Naek) di wilayah distrik Oecusse. Menurut sejarah yang dituturkan oleh tetua-tetua adat suku Naekmeko (Bp. Antonius Meko), desa Humusu Wini dahulunya merupakan bagian wilayah kerajaan Ambeno, Oecusse. Kemudian oleh raja Ambeno diserahkan kepada raja Insana sebagai hadiah perkawinan anak-

nya, Maria da Costa, dengan putra raja Insana, Luis Toule. Kerajaan Insana saat itu berada di bawah jajahan Belanda, sehingga dengan sendirinya Wini masuk ke dalam wilayah jajahan Belanda; setelah kemerdekaan RI menjadi bagian dari wilayah NKRI.

Hubungan kekerabatan inilah yang mengkondisikan mereka meskipun beda negara tetap satu keluarga. Terutama jika mereka bisa saling bertemu, duduk dan makan bersama, berdoa di depan makam para leluhur. Ritual doa arwah ini, menjadi identitas kolektif dari masyarakat perbatasan khususnya masyarakat desa Humusu Wini dan Oecusse. Melalui doa arwah ini terjadi ikatan kolektifitas bukan hanya pada tataran jasmani namun sampai pada tataran rohani dan moralitas. Mereka selalu berusaha untuk datang ke makam leluhur setiap tanggal 2 Nopember., karena melalui ritual ini maka hubungan kekerabatan dapat terus terjalin dan berlanjut. Harmonisasi masyarakat terus terjaga, meskipun mereka sudah berbeda negara.

Kearifan lokal doa arwah menjadi media pengikat bagi terjadinya harmonisasi sosial masyarakat dari dua negara yang berbeda ini, namun dari leluhur yang sama. Seperti yang diungkapkan dari hasil penelitian Nesi, dkk, pada masyarakat Dawan, bahwa nilai-nilai

leluhur merupakan wujud dari kearifan lokal yang dijadikan manifestasi terhadap penghayatan budaya kolektif dari masyarakat Dawan (Nesi, Rahardi, & Pranowo, 2019). Sama halnya dengan masyarakat Humusu Wini, demikian juga di masyarakat Dawan yang memiliki *local wisdom* (kearifan lokal) yang mereka pertahankan.

Kearifan lokal doa arwah penting untuk terus dilakukan dari generasi-ke generasi, karena dengan doa arwah maka para generasi penerus mengerti tentang sejarah kekerabatan mereka. Para generasi yang selalu melakukan ritual doa arwah, secara tidak langsung terjadi transformasi karakter dari individu maupun masyarakat secara kolektif tentang ajaran-ajaran leluhur. Hal ini karena pada saat ritual doa arwah, mereka akan saling bercakap tentang kenang-kenangan yang indah dengan para leluhurnya. Untuk itu negara diperlukan hadir, karena dengan kearifan lokal doa arwah maka negara menjadi aman terhindar dari konflik antar warga negara yang beda negara ini.

Ketika pemerintah mengumandangkan perlunya pendidikan karakter, demikian juga penggalian terhadap nilai-nilai kearifan lokal yang dijadikan harta terpendam untuk dapat dinyatakan dalam kehidupan, maka dibutuhkan insan yang berkesadaran akan pentingnya nilai-nilai

dalam kearifan lokal. Untuk itu Kearifan lokal dalam setiap komunitas merupakan pencerminan dari falsafah hidup ter-integrasi (holistik) yang dalam pusaran sejarahnya berhasil mewujudkan harmoni manusia dengan sesama dan lingkungan (Musana, 2016). Berbagai unsur kearifan lokal, tradisi dan pranata sosial, serta nilai dan norma dapat digali dan difungsikan secara efektif dalam pendidikan, meskipun di sisi lain juga sambil melakukan kajian dan pengayaan dengan kearifan-kearifan baru (Fajarini, 2014).

Hasil penelitian dari Nezi (2019) yang berjudul Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi Lisan Takanab: Kajian Eko-linguistik. Yang mana, tujuan dari penelitiannya yaitu mendeskripsikan nilai-nilai kearifan lokal pada tradisi lisan Takanab berdasarkan perspektif eko-linguistik. Kesimpulan dari penelitian bahwa kearifan lokal dalam tradisi lisan Takanab termanifestasi melalui kearifan local berwujud nyata (*tangible*) berupa batu dan air, kain tenun motif, dan rumah adat; juga melalui kearifan lokal tidak berwujud nyata (*intangible*) berupa bidal, perumpamaan, petuah, dan syair. Setiap wujud kearifan lokal itu memmanifestasikan nilai-nilai luhur yang mencerminkan penghayatan budaya kolektif masyarakat Dawan (Nezi, 2019).

Penelitian lain oleh Schenkel (2008) bahwa kearifan lokal merupakan kolaborasi dari bentuk tradisi yang dikolaborasikan dalam tingkat kepercayaan diyakini oleh masyarakat. Dengan demikian, maka kearifan lokal menjadi dasar dari harmoni sosial pada masyarakat perbatasan Indonesia-Timor Leste.

SIMPULAN

Masyarakat di perbatasan Indonesia - Timor Leste khusus-nya di wilayah desa Humusu Wini dan Oecusse memiliki kearifan lokal yang dapat mempertemukan mereka pada setiap tahun, yaitu ritual doa arwah yang dilakukan setiap tanggal 2 Nopember. Pada saat ritual ini bagi warga negara yang berasal dari negara yang berbeda memiliki kesempatan untuk menjalin kolektifitas dalam *memory collective* karena merasa satu leluhur. Ritual doa arwah dapat dilakukan di pemakaman umum dari para leluhur mereka atau makam leluhur yang berada di samping rumah. Jika ada yang sama sekali tidak pergi ke makam karena tidak punya uang atau karena tugas yang tidak dapat ditinggalkan atau mungkin sakit maka mereka melakukan doa arwah di depan rumah pada jam 18.00 WIT. Ritual doa arwah dapat masuk pada konsep *the sacred* dari teori Emil Durkheim. Dengan

demikian kearifan lokal doa arwah menjadi basis harmoni sosial masyarakat perbatasan Indonesia-Timor Leste

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Menristekdikti dengan dana yang diberikan melalui program PTUPT, PR5 dan BP3M di UKSW sehingga penelitian ini dapat terealisasi. Demikian juga Kepada Kepala Desa Humusu Wini, Banbinkabtibmas, para kepala suku dan semua warga yang ada di Humusu Wini dan perbatasan Oecusse, kepada Panitia Seminar Nasional Pendidikan Antropologi (Senaspa1), di Universitas Negeri Medan yang telah menerima artikel ini untuk dipresentasikan, dan Tim Jurnal Anthropos yang berkenan mempublikasikannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bieback, K.-J. (1991). *Harmonisation of social policy in the European Community. Les Cahiers de Droit*, 32(4), 913-935. <https://doi.org/10.7202/043108ar>
- Dermawan, W. & Puspitawati. (2019). Makna Kuda dalam Tradisi Pernikahan Suku Alas, di Aceh Tenggara. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)* 5 (1) (2019): 40-50,
- Engel, D. (2005). *Metode Penelitian Sosial dan Teologi Kristen*. Salatiga. Widya Sari Press.
- Fajarini, U. (2014). *Peranan Kearifan Lokal Pada Pendidikan Karakter*. Sosio Didaktika. Vo. 1. no.2
- Hadi, I. A. (2017). Harmonisasi Upacara Keagamaan Dan Proses Sosial Di Kalangan Muslim Pedesaan: Kasus Empat Desa Di Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang. *INSPIRASI: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 1(2), 202-220.
- Maleong, L.J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Musanna. (2016). Rasionalitas dan Aktualitas Kearifan Lokal Sebagai Basis Pendidikan Karakter *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. (n.d.). Retrieved October 11, 2019, from <http://jurnaldikbud.kemdikbud.go.id/index.php/jpnk/article/view/51>
- Narbuko, C. & Achmandi, A. (2007). *Metodologi Penelitian*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Nesi, A., Rahardi, K., & Pranowo, P. (2019). Nilai - Nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi Lisan, Takanab: Kajian Ekolinguistik. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 11(1), 71-90. <https://doi.org/10.2016/jpkm.v11i1.285>
- Nurchayono, O.H., & Astutik, D. (2018). Harmoni Masyarakat Adat Suku Tengger (Analisis Keberadaan Modal Sosial pada Proses Harmonisasi pada Masyarakat Adat Suku Tengger, Desa Tosari, Pasuruan, Jawa Timur. *Dialektika Masyarakat: Jurnal Sosiologi*, 2(1), 1-12.
- Raharjo, S.N.I. (2013), *internasional/konflik Komunal di Perbataasan Indonesia-Timor Leste dan Upaya Penyelesaian*. diunduh <http://www.politik.lipi.go.id/kolom/kolom-i/politik> 10 Desember 2016. Jam 18.00 WIB/
- Schenkel, et.al. (2008). *Social Wisdom for Search and Recommendation*. Buletin of the IEEE. Computer Society Technical Committee on Data Engineering
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung. Alfabeta.
- Supriyono, J. (2005). *Paradigma Kultural Masyarakat Durkheimian*. dalam Teori-Teori Kebudayaan. Editor. Mudi Sutrisno dan Hendar Putranto. Yogyakarta. Kanisius.
- Tugiman, H. (1999). *"Budaya Jawa dan Mundurnya Presiden Soeharto"*. Yogyakarta: Kanisius
- Usman, H. & Akbar, P.S. (2010). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta. Bumi Aksara.